

**WURUMANA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL SUKU LIO
DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA MA'UBASA TIMUR
KECAMATAN NDORI KABUPATEN ENDE**

Umryah Handayani Muamalyah¹, Hasti Sulaiman², Josef Kusi³

Pendidikan Sejarah, Universitas Flores¹²³

umryahhandayani@gmail.com¹, hastiariswan@gmail.com²,
josefkusi4@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat peneliti adalah Bagaimana proses pelaksanaan *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal Suku Lio dalam upacara perkawinan di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende? Mengapa *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal suku Lio dalam upacara perkawinan di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende?. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatannya deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan penarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *Wurumana* ada 7 tahap yaitu (1) *Pai Kunu* (undang keluarga), (2) *Deki Wurumana* (penyampaian *Wurumana*), (3) *Bou Mondo* (kumpul keluarga), (4) *Nelu Nika* (penetapan hari perkawinan), (5) Akad nikah, (6) *Mbana Tu* (mengantar kedua mempelai dari rumah perempuan ke rumah laki-laki), (7) *Tu Regu No'o Pata* (mengantar beras, sarung, dan baju Ende Lio). *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal suku Lio dalam upacara perkawinan karena merupakan warisan nenek moyang dari dulu yang membantu perekonomian keluarga dan mempererat tali silaturahmi. *Wurumana* dalam ahli warisnya/gen sangat dihormati, disantuni karena pada dasarnya manusia memiliki jiwa sosial dan tidak ada satu manusiapun yang tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *Wurumana, Representasi, Masyarakat Ma'ubasa Timur.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh anggota masyarakat yang terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak dalam segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama yang terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. (Soerjono Soekanto, 2013:150).

Kebudayaan yang mengakar dalam kehidupan manusia termasuk tradisi-tradisi yang berkembang dalam kehidupan manusia dalam relasinya dengan sesama baik melalui tradisi lisan maupun tulisan. Pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia adalah salah satu kebudayaan nasional yang melibatkan segenap lapisan masyarakat. Hal ini senada dengan tradisi yang beraneka ragam dan dimiliki pada masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Flores Nusa Tenggara Timur.

Kebudayaan inilah yang membuat masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari upacara menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa sendiri pada umumnya dan melestarikan budaya daerah pada khususnya. Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena merupakan suatu keseluruhan ide dan gagasan, tindakan dan hasil karya cipta manusia, sebagai pewaris nilai sejak zaman nenek moyang, bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan bernilai tinggi. (Muhaimin, 2017:78)

Kebudayaan tidak terlepas dari adanya masyarakat dan sebaliknya, masyarakat itu sendiri tidak terlepas dari kebudayaan. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia (individu) yang bertempat tinggal di wilayah tertentu di mana saling berinteraksi dalam kehidupan sosialnya, berkumpul dan saling ketergantungan antara individu satu dan individu lainnya.

Demikian halnya salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang khas ialah masyarakat di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende yang mempunyai keanekaragaman warisan seni budaya yang khas seperti seni musik, seni tari, seni kerajinan. Namun, pada kesempatan kali ini peneliti lebih fokus pada tradisi yang dilakukan pada masyarakat di Desa Ma'ubasa Timur pada umumnya yaitu "*Wurumana*" yang dilakukan saat upacara perkawinan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, *Wurumana* merupakan kebiasaan yang menjadi tradisi yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat asli Ende Lio dari turun temurun dari generasi ke generasi untuk saling memberi,

menerima, membantu, dan menolong dalam suatu urusan penting dalam bentuk uang, barang dan tenaga, sesuai dengan pangkatnya dalam rumpun keluarga. *Wurumana* biasa dilakukan ketika masyarakat di Desa Ma'ubasa Timur hendak melakukan sebuah acara seperti, acara perkawinan, khitanan, kematian, membuat letak dasar rumah, dan acara wisuda. Seperti halnya yang dilakukan saat upacara perkawinan, *Wurumana* selalu menjadi peran penting dan melibatkan berbagai pihak dalam keluarga.

Dalam tradisi ini, adapun pihak-pihak yang terlibat diantaranya yaitu pihak *ine ame*, (pihak dari keluarga ayah dan ibu), pihak *tuka bela aji ka'e*, (pihak dari kakak beradik), serta pihak *ana embu* (pihak ipar). Demikian halnya saat melakukan acara perkawinan, selalu menyertakan tahapan-tahapan dalam proses perkawinan, *Wurumana* selalu jadi peran penting sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan terutama bagi pihak laki-laki dan pihak perempuan yang ada di Ende Lio khususnya di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende. Dalam tradisi *Wurumana* kerap dilakukan pemberitahuan melalui "*tebo bou, lo mondo, atau minu ae petu*" atau kumpul keluarga keluarga. Dari perkumpulan keluarga inilah ketiga pihak harus memenuhi dan memberi bantuan kepada pihak yang hendak melakukan acara sebagai tambahan dari segi materi, dan tenaga di samping itu untuk mempererat tali silaturahmi.

Menurut Aron Meko Mbete (2004:153), dalam upacara proses perkawinan dan *Wurumana*, pihak laki-laki memberikan *belis* berupa emas,

hewan besar seperti kerbau, kuda, sapi, dan uang. Pihak wanita membalas pemberian ini dengan materi yang berhubungan dengan peran wanita seperti *are* (beras), *filu* (kue cucur), dan pakaian seperti *ragi* (sarung untuk laki-laki), *lawo* (sarung untuk perempuan), *lambu* (baju), *luka* (selempang). Pertukaran ini berlatar belakang pertimbangan kosmologis yakni pihak wanita yang memberikan anak gadis sebagai darah atau kehidupan kepada laki-laki mesti diimbangi dengan sejumlah barang. Namun dalam tradisi *Wurumana* di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende penerimaan ini mesti diimbangi dengan sedikit balasan penghargaan. Perkawinan menjadi suatu proses pengingat hubungan antara dua keluarga besar dan pertukaran ini diteruskan dalam seluruh proses hidup melalui *Wurumana*.

Pentingnya peneliti mengangkat judul ini, agar generasi penerus benar benar mengetahui mengapa *Wurumana* tetap dilestarikan dari generasi ke generasi serta dijaga agar tetap menjadi kearifan lokal suku Lio khususnya di Kecamatan Ndori Kabupaten Ende.

Dengan demikian dalam penjelasan dan konsep di atas, maka peneliti mengangkat topik tersebut berdasarkan pengkajian mengenai tradisi dengan judul "*Wurumana* Sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio dalam Upacara Perkawinan di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan pendekatannya deskriptif kualitatif yang dikutip dari Moleong tahun (2010). Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang maupun perilaku spesifik yang dapat diamati. Dalam penelitian ini seorang peneliti melakukan interaksi secara langsung dan intensif dengan objek penelitian.

Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan *Wurumana* Sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio Dalam Upacara Perkawinan

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat individual. Apa yang dilakukan sebagai kebiasaan pribadi bukanlah kebudayaan. Suatu kebudayaan harus merupakan suatu milik bersama dalam suatu kelompok dalam arti para warganya memiliki bersama sejumlah pola-pola berfikir dan berkelakuan yang didapat dan dikembangkan melalui proses belajar (Herimanto dan Winarno, 2010:17).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural. Sebab fungsionalisme merupakan sebagai kajian ilmu sosial dan kebudayaan yang objeknya adalah masyarakat dan memberikan gambaran tentang suatu objek. (Emile Durkeim dalam, Nazir 2008:9). Fungsionalisme melihat individu sebagai bagian dari masyarakat yang berada dalam sistem

sosial yang besar. Sistem sosial ini bekerja untuk menciptakan stabilitas tatanan sosial dan masyarakat. Dengan demikian, adalah kumpulan dari individu-individu yang bekerja dalam sebuah sistem untuk menjaga stabilitas sosial. Durkheim sendiri melihat masyarakat sebagaimana organisme. Organisme tersusun atas beberapa komponen yang memainkan peranannya masing-masing. Serta fungsionalisme melihat individu sebagai komponen dari masyarakat yang berada dalam sistem sosial yang besar. Sistem sosial ini menciptakan stabilitas dalam tatanan sosial.

Dari pemahaman teori di atas, maka menurut analisis peneliti mengenai keterkaitan teori fungsionalisme struktural jika dikaitkan dengan tradisi *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal Suku Lio dalam upacara perkawinan yang melibatkan masyarakat dan terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. *Wurumana* sendiri mempunyai 3 lapisan kelompok masyarakat di daerah tersebut yang berhubungan erat dengan sistem sosial yaitu “ kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah” yang memiliki struktur dan fungsi masing-masing. Berdasarkan informasi yang di peroleh peneliti dari masyarakat mengenai *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal suku Lio dalam upacara perkawinan sebagai budaya yang sudah menjadi tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus dan tidak memudar dikarenakan oleh dampak arus globalisasi, kemajuannya

jaman, teknologi dan budaya barat yang bermunculan di Indonesia khususnya di Desa Ma'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende. Kebudayaan sendiri merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh anggota masyarakat yang terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan juga segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. (Soerjono Soekanto, 2013:150).

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laurentius D. Gadi Djou dan Apriana Marselina. (2020). " Analisis Pengaruh Penerapan Budaya Terhadap Kebutuhan Ekonomi Dan Perilaku Manajemen Keuangan Pada Masyarakat Ende Lio" Ada pada *Jurnal Analisis Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Akuntansi Universitas Flores* Vol. 19. No 9 Maret 2020.

Adapun kesamaan penelitian ini yaitu, membahas mengenai Budaya *Wurumana* yang menjadi tradisi asli Ende-Lio yang pada dasarnya saling memberi dan saling menerima dalam suatu kepentingan berupa uang, barang dan jasa guna mempererat tali silaturahmi, dan juga membahas

mengenai peran-peran keluarga yang saling memberi menerima dalam suatu urusan sesuai pangkat masing-masing berdasarkan silsilah keluarga.

Dalam proses pelaksanaan *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal suku Lio dalam upacara perkawinan mempunyai beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. *Pai Kunu* (undang keluarga)

Tahap *pai kunu* merupakan tahap undang keluarga. Keluarga yang diundang hanya keluarga-keluarga inti dan dilakukan oleh masing-masing keluarga yang hendak menikah yaitu keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Masing-masing keluarga tersebut berkumpul nantinya untuk membicarakan mengenai acara *Wurumana* serta saling membantu, memberi, melengkapi dalam menunjang acara pernikahan yang hendak dilaksanakan nantinya seperti dari keuangan dan hal itu wajib untuk dipenuhi.

b. *Deki Wurumana* (menyampaikan *Wurumana*)

Tahap *deki Wurumana* merupakan tahap untuk menyampaikan perihal *Wurumana* kepada keluarga berdasarkan garis silsilah keluarga atau rumpun keluarga. *Deki Wurumana* dilakukan untuk mengundang secara lisan kepada masing-masing keluarga untuk mengindahkan permintaan dari tuan acara tersebut kepada keluarga yang sudah diniatkan untuk diundang diacara nantinya.

c. *Bou Mondo No'o Unda Nua* (kumpul keluarga dan mengundang masyarakat kampung).

Setelah tahap *deki Wurumana* telah terlaksana selanjutnya adalah acara tahap *bou mondo* merupakan tahap kumpul keluarga. Yang dimaksud adalah bukan hanya keluarga inti saja tetapi keluarga besar sesuai dengan garis keturunan berdasarkan silsilah keluarga yang sudah di undang melewati tahap *deki Wurumana*. *Bou mondo* dilakukan oleh masing-masing 2 keluarga. Pihak keluarga laki-laki membentuk acara sendiri, dan pihak keluarga perempuan membentuk acara sendiri. Dari *bou mondo* inilah keluarga saling memberi, menerima dan membantu. *Bou mondo* yang dilakukan dari pihak laki-laki biasanya mengundang khusus dari pangkat *ana embu* (pihak dari saudari ayah dan pihak-pihak yang merasa bersaudari dengan pihak laki-laki) yang wajib membawa uang, dan hewan ternak seperti sapi, atau kambing. Selanjutnya adalah pangkat *aji ka'e* (pangkat kakak beradik atau bisa juga bagi kawan baik atau handai tolan, ataupun tetangga. Pihak *aji ka'e* biasanya membawa *are* (beras), *rugi mite* (sarung tenun khas Ende Lio khusus laki-laki), atau sarung Wadimor, gula pasir, Aqua, dan barang sembako lainnya).

Sedangkan *bou mondo* dari pihak perempuan khusus mengundang dari pangkat *ine ame* dan *tuka bela aji ka'e* (pihak yang memberi sandang,dan pangan) pihak ini biasa membawa *are* (beras), *lawo* (sarung tenun untuk perempuan khas Ende Lio), dan *lambu* (baju adat Ende Lio).

Serta Pihak *aji ka'e* yang membawa *are* (beras), *lawo*, atau *ragi mite* (sarung khas Ende Lio khusus laki-laki dan perempuan), gula pasir, dan barang sembako lainnya). Selain dihadiri oleh keluarga, juga dihadiri oleh *nua* (masyarakat kampung) yang dimaksud masyarakat disini adalah masyarakat yang ada di Desa Ma'ubasa Timur khususnya laki-laki.

d. *Nelu Nika* (Penetapan waktu perkawinan)

Setelah *bou mondo* telah terlaksana selanjutnya yaitu *nelu nika* (menetapkan waktu perkawinan). Tahap ini berdiskusi dan saling bertukar pikiran kapan waktu dan tempat acara perkawinan bisa dilaksanakan. Biasanya *nelu nika* dilakukan dari pihak laki-laki untuk menentukan dan sudah sepakat hari hal untuk diselenggarakan hari hal perkawinan. Maka siap diberitahukan melalui salah satu perwakilan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan pada pihak perempuan.

e. Acara Akad Nikah

Setelah tahap pertahap telah dilaksanakan, selanjutnya adalah acara akad nikah merupakan acara inti dari seluruh rangkaian proses pernikahan. Kedua mempelai akan menikah dan dihadiri masing-masing keluarga serta acara akad nikah ini diselenggarakan di rumah perempuan.

f. *Mbana Tu* (Mengantar Ke Rumah Laki-Laki)

Setelah selesai melaksanakan akad nikah, maka selanjutnya adalah *mbana tu* (mengantarkan kedua pasangan dari rumah perempuan ke rumah laki-laki). Hal ini juga sama dilakukan 4 hari setelah acara perkawinan.

g. *Tu Regu No'o Pata* (Mengantar beras, baju, dan sarung Ende Lio)

Ketika Acara akad nikah telah terlaksana, selanjutnya yaitu "*tu regu no'o pata* (Mengantar beras dan sarung Ende Lio). Maksud dari mengantar beras, baju, dan sarung Ende adalah sebagai mengantar balas sarung dan baju Ende kepada pihak "*ana embu o tu do liwu no'o eko*"(yang sudah membawa uang dan hewan) untuk diberikan pada tuan pesta untuk keperluannya. Peran *ana embu* sendiri membantu kepada pihak laki-laki berupa *belis* yang nantinya akan diberikan pada pihak keluarga perempuan yang akan dinikahi. Begitupun sebaliknya dari pihak perempuan nantinya akan membalas sarung dan baju pada pihak laki-laki tergantung dari besarnya *belis*.

2. *Wurumana* Sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio Dalam Upacara Perkawinan

Wurumana sebagai representasi kearifan lokal karena tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang dari dulu dan saling membantu ekonomi kekeluargaan sekaligus memepererat tali silaturahmi karena pada manusia merupakan makhluk sosial. Tidak ada satu manusiapun yang tidak

membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Begitu halnya dengan tradisi *Wurumana* suku Lio khususnya di Desa Ma'ubasa Timur yang memiliki nilai kehidupan bersama yaitu dengan saling membantu memberi, menerima baik dalam segi materi maupun tenaga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan maka peneliti memberi kesimpulan yang berkenan dengan *Wurumana* sebagai representasi kearifan lokal Suku Lio. Lio adalah nama sebuah suku yang terletak di Kabupaten Ende Flores tengah Nusa Tenggara Timur. Suku Lio dikenal juga dengan nama Lio-Ende. Kata Ende ditambah agar orang tahu bahwa suku tersebut berada di wilayah Kabupaten Ende. Sama seperti suku-suku lain di Indonesia, suku Lio Ende juga memiliki aneka budaya dan tradisi. Hingga sekarang suku Lio Ende masih mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. *Wurumana* adalah salah satu warisan yang masih dipertahankan hingga kini. *Wurumana* merupakan sebuah tradisi kekeluargaan di mana terjadi saling memberi. Hubungan timbal balik antara berbagai pihak di dalam sebuah keluarga besar ini biasanya terjadi dalam acara-acara keluarga salah satunya dalam upacara perkawinan. *Wurumana* bisa berbentuk tenaga, uang, hewan dan barang yang diperlukan dalam upacara tersebut. *Wurumana* memberikan corak terhadap kebudayaan Lio-Ende yang memiliki sikap solidaritas satu dengan

yang lain sekaligus mempererat tali silaturahmi, dan mempererat persatuan dalam hubungan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

A.G Muhaimin. (2017). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret*. Cirebon Suganda Ciputat : PT Logos Wacana.

Laurentius D Gadi Djou dan Apriana Marselina. (2020). “ Analisis Pengaruh Penerapan Budaya Terhadap Kebutuhan Ekonomi Dan Perilaku Manajemen Keuangan Pada Masyarakat Ende Lio “ Ada pada *Jurnal Analaisis Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Akuntansi Universitas Flores* Vol. 19 No 9 Maret 2020.

Moleong. J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mbete Meko Aron. dkk.(2004). *Khazanah Budaya Lokal*. Ende: Nusa Indah.

Nazsir. Nasrullah. (2008).*Struktur sosial dan struktur fungsional*.Bandung: Widya Padjajaran.

Soekanto Soerjono. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winarno & Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.